

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Musik Gamelan telah hidup membudaya dan mentradisi dalam waktu yang sangat panjang di Indonesia. Pada perkembangannya musik gamelan telah memberi kontribusi dalam kehidupan membudaya bagi masyarakat Indonesia dengan kata lain, musik gamelan telah menjadi identitas budaya milik bangsa Indonesia.

Pada proses kreatifitas musik gamelan khususnya di Indonesia, terdapat berbagai persoalan yang menarik. Persoalan itu menyangkut tentang tarik menarik antara pelestarian sebagai identitas budaya dan inovasi dalam mengembangkan khasanah karya musik. Dalam bidang inovasi, secara kuantitas telah banyak karya-karya baru lahir, baik dari kalangan akademis maupun dari kalangan seniman secara umum. Akan tetapi secara kualitas masih menjadi isu yang menarik untuk diperbincangkan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Hardjana dalam Iwan (2007:2) tentang kritik dalam rangka mengembangkan repertoar musik gamelan, antara lain.

Gamelan sebenarnya memiliki potensi untuk berkembang lebih jauh melewati batas-batas persemaian budayanya sendiri. Tetapi untuk melakukan pembaruan musiknya, gamelan harus dibebaskan dari rasa mindernya sebagai sekadar budaya etnis. Oleh karenanya, gamelan harus dinetralisir dari bayang-bayang sugesti rasa kedaerahannya yang secara geokultural sangat sempit.

Sebagaimana kutipan diatas, tentu saja untuk melihat inovasi pembaruan musik gamelan, harus memandang dari sudut prespektif global dalam arti mengembalikan fungsi gamelan sebagai instrumen atau media dalam bermusik, tidak memandang gamelan sebagai instrumen yang memiliki asal usul kebudayaan tertentu. Pembaruan gamelan dengan karya inovatif ini merupakan salah satu konsekuensi orientasi berfikir kreatif dan apersiatif terhadap akar budaya bangsa, serta menambah khasanah kekaryaannya musik gamelan itu sendiri dengan berbagai karya-karya barunya. Hal ini tentu saja merupakan sebuah kelanjutan dari eksistensi musik gamelan di dunia selama ini.

Pada perkembangannya musik gamelan telah menunjukkan progresinya baik di Indonesia maupun di tingkat Internasional, hal tersebut dapat dilihat dengan adanya peningkatan berbagai segi. Antara lain peningkatan dalam jumlah program pertunjukan gamelan, para apresiatornya atau pemerhatinya dan peningkatan dari kualitas karya-karyanya. Kehidupan musik gamelan mengalami perkembangan yang cukup dinamis. Dimulai dengan berkembangnya fungsi gamelan yang awalnya berakar dari seni tradisi menuju kepada munculnya kreatifitas-kreatifitas baru sesuai tuntutan jaman. Hal ini sesuai yang dikemukakan oleh Sadra (2003 : 25) sebagai berikut:

kiprah gamelan kontemporer sudah jauh untuk berusaha mencari dan membentuk ruang publik yang diharapkan dapat menunjang konsistensi untuk secara tetap menggeluti dunianya. Orientasinya yang jauh ke depan, bahkan melewati batas negara, sudah barang tentu membentuk horizon yang luas, dan dengan lapang dada menerima dan melakukan pembaruan-pembaruan. Apakah itu transmedium dari aspek musikal di luar tradisinya, apakah penggunaan instrumen asing, apakah sistem computerized, semuanya menjadi claim gamelan kontemporer. Dengan kata lain, untuk

menyebut gamelan kontemporer tidak lagi dibatasi apakah komponis memakai gamelan atau tidak.

Dari beberapa uraian diatas, maka tidak heran munculah nama-nama komponis dan kelompok musik yang memfokuskan dirinya dalam pembaruan musik gamelan yang datang dari lokal maupun dari berbagai belahan dunia.

Dalam upaya memahami pembaruan musik gamelan (kontemporer), perlu adanya kajian-kajian tentang musik tersebut. Untuk mewujudkan hal tersebut, penulis tertarik dengan salah satu komposisi dari Iwan Gunawan yaitu karya “Kulu-kulu 2004”. Karya ini pertama kali dimainkan dalam acara Space and Shadow di Berlin Jerman pada tahun 2005 atas rekomendasi dari Prof, Dieter Mack. Setelah acara tersebut kulu-kulu 2004 mulai dikenal dikalangan musisi lokal maupun internasional.

“Kulu-kulu 2004” adalah komposisi musik gamelan yang diciptakan oleh Iwan Gunawan dengan mempergunakan (*laras*) salendro. Nama kulu-kulu dalam karya ini berbeda dengan kulu-kulu yang ada pada konteks/*vatren* tradisi di Jawa Barat. Pada konteks tradisi, kulu-kulu adalah nama sebuah posisi tabuh yang berfungsi sebagai rangka gending dari sebuah lagu, dimana semua instrumen gamelan dalam menabuhnya mengacu kepada rangka gending ini.

Dalam memberi judul karya ini, Komponis mempunyai keinginan untuk tetap berhubungan dengan konteks tradisi, dalam hal ini pemakaian kulu-kulu yang tidak asing di kalangan seniman yang berlatar belakang musik tradisi Sunda. Komponis ingin memberi wacana bahwa setiap pemberian judul dalam karya

musik tidak selalu mempunyai arti tertentu yang sesuai dengan pemikiran komponisnya, tetapi judul dalam karya musik berfungsi sebagai identitas saja.

Pemberian judul musik kontemporer selalu dikaitkan dengan pemikiran komponis, pada akhirnya akan menentukan dan mengarahkan persepsi orang dalam mengapresiasi karya tersebut sesuai dengan maksud komponis. Sesuai pendapat Suratno (wawancara tanggal 17 September 2010) bahwa dalam pengambilan judul karya ini Iwan Gunawan sebagai komponis hanya mengambil spirit dan jiwa dari kulu-kulunya saja. Menurut beliau kulu-kulu mempunyai arti gundu, serupa dengan permainan kelereng, bisa jadi disini Iwan membawa spirit permainan tersebut dengan mempergunakan tiga buah nada.

Pada perjalanannya, karya ini selalu menjadi perbincangan yang sangat hangat di kalangan masyarakat akademis maupun non akademis. Hal ini dapat dibuktikan dengan seringnya karya tersebut diminta dimainkan dalam event lokal maupun internasional dan dalam setiap pementasannya selalu mendapat respon positif dari para apresiatornya, baik secara langsung maupun melalui pernyataan dari berbagai media di belahan dunia. Selain itu, melalui karya ini komponis sering diundang untuk memberikan workshop musik di Eropa, bahkan pada tahun 2009 kelompok musik yang terfokus dalam pembaruan musik gamelan Ensemble Gending asal negeri Belanda, pernah memainkan karya ini di Terter Kikker.

Penulis merasa ingin menganalisis karya “kulu-kulu 2004” karena berdasarkan pengamatan, setiap kali karya ini dimainkan selalu mendapat respon yang positif dari para apresiatornya, baik dari masyarakat awam musik maupun

masyarakat yang mengerti tentang gramatika musik. Hal ini sangat menarik bagi penulis karena melalui karya ini membuktikan bahwa tidak semua karya baru (kontemporer) tidak disukai oleh masyarakat awam musik, khususnya dalam pembaruan gamelan.

Ketika sebuah peristiwa dianggap unik, maka harus ada yang membedakan antara satu peristiwa dengan kebiasaan yang telah ada. Kekentalan gramatik tradisi yang masih melekat pada karya inilah, yang mungkin bisa dianggap hal yang paling unik, hal tersebut sebagaimana dikemukakan oleh Dieter Mack (wawancara tanggal 3 Januari 2011):

“...sebagai salah satu contoh terbaik, bagaimana suatu musik kontemporer bisa tetap terikat dengan latar belakang budayanya, tetapi pada saat yang sama membawa banyak unsur pembaharuan sebagai perluasan gramatik musik Sunda (dalam hal ini Sunda). Justru di situ terletak kekayaan karya ini. Iwan tidak seolah-olah memaksakan diri untuk menjadi „modern“. Ia menganalisis kekhasan musik Sunda untuk gamelan, sekaligus dia menganalisis karya komponis lain dari Indonesia dan Barat. Kemudian, berdasarkan kreativitasnya, ia memutuskan jalur sedemikian rupa, yaitu juga sebagian besar kepribadian Iwan sendiri yang ada di dalamnya”.

Setelah penulis mengapresiasi dan memainkan karya “kulu-kulu 2004” ternyata terdapat fenomena menarik dalam karya ini. Fenomena tersebut dapat dilihat dari konsep karya ini yang berangkat dari pengolahan tiga buah nada. Tiga nada ini dikembangkan dengan ritmik yang berbeda sehingga membentuk tiga pola melodi yang memiliki bermacam birama. Selanjutnya pola melodi ini dijadikan tema yang dikembangkan dengan berbagai teknik pengolahan untuk membentuk sebuah karya.

Peristiwa ini menjadi menarik untuk diteliti ketika melihat kenyataan bahwa gending “kulu-kulu 2004” berawal hanya dari pengolahan tiga buah nada. Pengolahan tersebut yang akan menjadi fokus dalam penulisan ini, maka penulis mengajukan penulisan ini dengan judul **GENDING “KULU-KULU 2004” KARYA IWAN GUNAWAN (STUDI ANALISIS KOMPOSISI).**

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka peneliti mengangkat rumusan masalah, “Bagaimana komposisi Gending “Kulu-kulu 2004” Karya Iwan Gunawan?” Untuk membedah permasalahan itu disusun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk (*form*) dari gending “kulu-kulu 2004” karya Iwan Gunawan?
2. Bagaimana pengolahan tema dari gending “kulu-kulu 2004” karya Iwan Gunawan?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan adalah sasaran yang ingin dicapai dari suatu kegiatan yang direncanakan. Dari penelitian ini tentu saja memiliki beberapa tujuan yang ingin dicapai. Secara rinci tujuan-tujuan yang ingin dicapai tersebut adalah untuk mengetahui, menjawab rumusan masalah, dan memberikan gambaran mengenai :

1. Bentuk (*form*) dari gending “kulu-kulu 2004” karya Iwan Gunawan.
2. Pengolahan tema dari gending “kulu-kulu 2004” karya Iwan Gunawan.

D. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian yang akan dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat khususnya bagi :

1. Peneliti, untuk menambah wawasan dan pengetahuan terkait dengan perkembangan musik gamelan, sebagai bekal pengalaman yang paling berharga guna mempersiapkan diri sebagai pendidik musik.
2. Seniman, penelitian ini dapat dijadikan referensi terhadap perkembangan karya musik gamelan serta menambah wawasan tentang kesadaran interpretasinya.
3. Program Pendidikan Seni Musik UPI, penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi tentang perkembangan musik gamelan saat ini. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai salah satu literatur yang akan menambah kekayaan hasil penulisan lainnya yang ada di Prodi Seni Musik FPBS UPI.
3. Masyarakat, menambah wawasan serta pengetahuan tentang Gending “Kulu-kulu 2004” karya Iwan Gunawan yang telah dikenal di dalam maupun luar negeri.

E. ASUMSI

Peneliti berasumsi, bahwa sesuatu yang kompleks bisa dibentuk dari hal sederhana dengan cara yang tepat. Dalam hal ini, dengan pengolahan tema yang bervariasi dari tiga buah nada bisa membentuk sebuah karya “kulu-kulu 2004”.

F. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis yang memberikan gambaran secara sistematis dan akurat mengenai faktor-faktor dan sifat-sifat tertentu yang terdapat dalam objek penelitian. Objek dalam penelitian ini adalah gending “kulu-kulu 2004” karya Iwan Gunawan.

1. Teknik Pengumpulan Data

Data-data yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan tiga cara, yaitu studi literatur, wawancara dan studi dokumentasi. Studi literatur dilakukan dengan mengumpulkan data-data baik berupa buku atau media bacaan lainnya sebagai sumber kepustakaan. Wawancara dilakukan kepada narasumber yang dianggap ahli dalam bidang musik gamelan. Sedangkan studi dokumentasi dilakukan melalui proses mendengarkan hasil rekaman audio dan audiovisual permainan Gending “Kulu-kulu 2004” dan meneliti keterkaitannya melalui studi partitur (visual).

2. Pengolahan Data

Data yang terkumpul baik dalam bentuk catatan maupun rekaman, akan dikumpulkan dan dikelompokkan berdasarkan jenis data hasil penelitian dan mendeskripsikan hasil penelitian dalam bentuk laporan tulisan

G. SISTEMATIKA PENULISAN

Pada tahap selanjutnya, setelah penulis memperoleh data melalui studi literatur, wawancara dan studi dokumentasi maka data tersebut dikumpulkan untuk dianalisis. Kemudian disusun menjadi sebuah laporan tertulis dengan menggunakan sistematika sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Manfaat Penelitian
- E. Asumsi
- F. Metode Penelitian
- G. Sistematika Penulisan

BAB II : TINJAUAN TEORETIS

- A. Pengertian Kata Kontemporer
- B. Musik Gamelan Sunda
- C. Pembaruan Musik Gamelan
- D. Analisis
- E. Riwayat Singkat Iwan Gunawan

BAB III METODE PENELITIAN

- A. Populasi dan Sampel Penelitian
- B. Definisi Operasional

C. Teknik Pengumpulan Data

D. Tahapan Penelitian

BAB IV : PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

B. Pembahasan

BAB V : KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

A. Kesimpulan

B. Implikasi

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP



